**BAB II**

**STUDI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN**

**TENTANG INTERAKSI DOSEN DAN MAHASISWA**

1. **Model-Model Hubungan dan Interaksi Dosen dan Mahasiswa**

Komunikasi interpersonal erat kaitannya dengan hubungan interpersonal. Kegagalan komunikasi terjadi manakala isi pesan difahami, tetapi hubungan di antara komunikan menjadi rusak. Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur atau komponen, tetapi komponen yang terpenting adalah hubungan interpersonal. Hal ini karena biasanya banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik di antara komunikan. Sebaliknya, pesan yang jelas dan cerdas sekalipun akan mengalami kegagalan jika terjadi(terdapat) hubungan yang buruk.[[1]](#footnote-2)

Setiap kali melakukan komunikasi, kita tidak hanya sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Komunikasi kita tidak sekedar menentukan “content”, tetapi juga “relationship”. Aspek hubungan dalam proses komunikasi disebut metakomunikasi. Watzlawick, Beavin dan Jackson menulis: “*every communication has a a content and relationship aspect such that latter classifies the former and is therefore metacommunication”*

Beberapa faktor dalam komunikasi interpersonal yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal adalah sikap terbuka (*open-mindedness*), percaya (*trust*), dan sikap suportif (*supportivenes*).[[2]](#footnote-3)

Menurut Coleman dan Hammen, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, ada empat buah model untuk menganalisa hubungan interpersonal, yaitu:[[3]](#footnote-4)

1. Model pertukaran sosial (*social exchange model*)

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang, di mana orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, ada empat konsep pokok dalam model ini, yakni: ganjaran, biaya, laba, dan tingkat perbandingan.

Ganjaran ialah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran dapat berupa uang, penerimaan sosial atau dukungan terhadap nilai yang dipegangnya. Biaya adalah akibat yang dinilai negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Biaya dapat berupa waktu, uang, usaha, konflik, kecemasan atau keruntuhan harga diri dan kondisi-kondisi lain yang dapat menghabiskan sumber kekayaan individu atau dapat menimbulkan efek-efek yang tidak menyenangkan. Hasil atau laba adalah ganjaran dikurangi biaya. Bila seorang individu merasa dalam sebuah hubungan interpersonal bahwa ia tidak memperoleh laba sama sekali, ia akan mencari hubungan lain yang mendatangkan laba. Sedangkan tingkat perbandingan menunjukkan hubungan baku (standar) yang dipakai sebagai kriteria dalam menilai hubungan individu pada waktu sekarang. Ukuran baku ini dapat berupa pengalaman individu pada masa lalu atau alternatif hubungan lain yang terbuka baginya. Bila seorang gadis pernah berhubungan dengan kawan pria dengan hubungan yang bahagia, Ia akan mengukur ganjaran hubungan interpersonal dengan kawann pria lain berdasarkan pengalamannya dengan kawan pria terdahulu.

1. Model peranan (*role model)*

Model ini melihat hubungan interpersonal sebagai panggung sandiwara. Di sini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan “naskah” yang telah dibuat masyarakat. Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspedisi peranan (*role axpectation)* dan tuntutan peranan (*role demans)*, memiliki ketrampilan peranan (*role skills*) dan terhindari dari konflik peranan dan kerancuan peranan.

Ekspektasi peranan mengacu kepada kewajiban, tugas dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok. Guru diharapkan menjadi pendidik yang bermoral dan berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Suami diharapkan mencintai dan menghormati istrinya. Jika ada guru yang tidak bermoral dan suami yang memperbudak isrinya, tidak memenuhi ekspektasi peranan.

Tuntutan peranan adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan kepadanya. Desakan sosial dapat berwujud sebagai sanksi dan dikenakan bila individu menyimpang dari peranannya. Ketrampilan peranan adalah kemampuan memainkan peranan tertentu, yang terkadang disebut kompetensi sosial (*social competence*). Kompetensi sosial dibedakan menjadi dua, yakni: ketrampilan kognitif dan ketrampilan tindakan. Ketrampilan kognitif merujuk pada kemampuan individu untuk mempersepsi apa yang diharapkan orang lain dari dirinya. Ketrampilan tindakan menunjukkan kemampuan melaksanakan peranan sesuai dengan harapan ini. Hubungan interpersonal amat bergantung pada kompetensi sosial ini.

Konflik peranan terjadi bila individu tidak sanggup mempertemukan berbagai tuntutan peranan yang kontradiktif. Misal: seorang bapak yang juga seorang polisi yang harus menangani perkara anaknya. Konflik peranan hampir mirip dengan kerancuan peranan, yakni jika individu berhadapan dengan situasi ketika ekspektasi peranan tidak jelas baginya.

1. Model permainan (*the “game people play” model*)

Dalam model ini, orang-orang berhubungan dengan berbagai macam permainan. Dalam hubungan ini kita menampilkan salah satu aspek kepribadiannya, dan orang lain pun membalasnya dengan salah satu aspek tersebut juga. Mendasari permainan ini adalah tiga bagian kepribadian manusia: Orang tua, Orang dewasa dan anak (*parent, adult, child*). Orang tua adalah aspek kepribadian yang merupakan asumsi dan perilaku yang kita terima dari orang tua kita atau orang yang dianggap orang tua. Orang dewasa adalah bagian kepribadian yang mengolah informasi secara rasional, sesuai dengan situasi, dan biasanya berkenaan dengan masalah-masalah penting yang memerlukan pengapmbilan keputusan secara sadar. Anak adalah unsur kepribadian yang diambil dari perasaan dan pengalaman kanak-kanakdan mengandung potensi intuisi, spontanitas, kreativitas, dan kesenangan.

Dalam hubungan interpersonal, kita menampilkan salah satu aspek kepribadian kita (orang tua, orang dewasa atau anak-anak), dan orang lain membalasnya dengan salah satu aspek itu juga. Suatu hari saya sakit, saya demam dan ingin meminta perhatian suami saya (kepribadian anak). Suami saya mengetahui penderitaan saya dan mau merawat saya sebagaimana orang tua saya (kepribadian orang tua).

1. Model interaksional (*interactional model*)

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem yang terdiri dari subsistem-subsistem yang saling berhubungan dan bertindak bersama sebagai satu kesatuan. Dalam model ini, setiap hubungan interpersonal harus dilihat dari tujuan bersama, metode komunikasi, ekspektasi dan pelaksanaan peranan, serta permainan yang dilakukan. Dengan singkat, model interaksional mencoba menggabungkan model pertukaran, peranan dan permainan.

1. **Interaksi Dosen dan Mahasiswa dalam Sidang Munaqasyah**

Perguruan tinggi adalah sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen/unsur yang salah satu tonggak utamanya adalah terjadinya interaksi dosen, baik dengan sesama dosen, maupun dosen dengan mahasiswa. Interaksi dosen dapat dilihat dari dua sisi, yakni sisi formal dan sisi non formal. Sisi formalnya adalah terjadi pada saat dosen menjalankan fungsi utamanya sebagai pengajar yang harus merencanakan, melaksanakan dan menilai keberhasilan mahasiswa dalam rangka mendapatkan pengetahuan, kemahiran dan ketrampilan. Implementasi aktivitas tersebut adalah terjadi pada saat dosen mengajar, membimbing skripsi, perwalian/bimbingan akademik dan ujian munaqasyah. Sedangkan pada sisi non formalnya tugas dosen adalah membantu mahasiswa untuk mendapatkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial di luar kegiatan formal tadi, seperti menanamkan kepribadian dan jati diri mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat.

Secara teoritis adalah mudah melihat dan memaparkan interaksi dosen dengan mahasiswa namun kenyataannya interaksi itu tidak sesederhana yang dibayangkan. Interaksi mahasiswa dengan dosen ternyata menyimpan beragam cerita, misteri, bahkan permasalahan dan konflik. Konflik terbuka dan terpendam senantiasa juga mewarnai interaksi dosen dengan mahasiswa. Contoh terkecil adalah ketidakpuasan mahasiswa terhadap dosen yang “tidak jelas” dalam mentransfer ilmu dan kurangnya transparansi dalam pemberian nilai. Celakanya konflik tersebut kadang *mandeg* dan tidak terselesaikan karena masing-masing pihak terpaku kebenaran yang dipersepsinya masing-masing.

Kondisi ini terjadi karena secara struktural, dosen dan mahasiswa memiliki status dan kedudukan yang berbeda. Secara sosial kemasyarakatan, profesi dosen merupakan profesi yang prestisius diantara banyak profesi lainnya. Dosen adalah sosok ideal yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, memiliki dedikasi moral dan kesusialaan yang kuat, serta pengabdian dan kepedulian sosial yang lebih dibanding masyarakat pada umumnya. Masyarakat memang selalu menuntut agar orang lain memerankan peran idealnya sesuai dengan status dan profesinya. Oleh karena itu, tidak jarang dosen harus melakukan pencitraan, pengelolaan kesan pada saat mereka berinteraksi dengan orang lain atau mahasiswanya.

Pengelolaan kesan terutama terjadi dalam interaksi-interaksi yang bersifat formal yang menuntut kompetensi, keahlian dan tanggungjawab profesional. Salah satu interaksi formal di dalam kampus adalah munaqasyah. Munaqasyah merupakan ujian yang dilakukan oleh tim penguji untuk menilai skripsi yang ditulis oleh mahasiswa. Munaqasyah biasanya menghadirkan tim penguji yang terdiri atasketua dan sekretaris sidang, penguji I dan penguji II, serta penguji III yang merupakan pembimbing skripsi, mahasiswa penulis skripsi, dan audiens sebagai pengamat atau penonton. Adapun penilaian skripsi meliputi tiga hal yaitu penguasaan metodologi penelitian, penguasaan isi dan ketrampilan mempertahankan isi skripsi.

Sidang ujian skripsi atau munaqasyah pada hakekatnya merupakan sidang untuk menguji keabsahan dan kelayakan skripsi, sekaligus sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa untuk mempertanggungjawabkan dan mempertahankan hasil karyanya secara ilmiah di hadapan tim penguji. Oleh karena itu, sikap dan perilaku masiing-masing individu di dalam pelaksanaan ujian munaqasyah sangat menentukan kualitas ujian munaqasyah. Kualitas interaksi dan komunikasi yang baik akan menghasilkan kualitas ujian yang baik.

Dalam perspektif ilmu Komunikasi, interaksi dan komunikasi antar sesama manusia memang memiliki dua sisi mata pisau. Komunikasi yang berhasil, yang dilandasi oleh saling pengertian, terbuka, jujur dan empati akan menumbuhkan rasa saling pengertian, mempererat persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Namun sebaliknya, komunikasi yang gagal, yang dilandasi oleh kecurigaan, superioritas, impersonal, kebohongan, kepalsuan dan tidak empati, dapat menimbulkan perpecahan, mengobarkan permusuhan, menyemaikan kebencian, menghambat pemikiran, dan merintangi kemajuan.

Sidang munaqasyah sejatinya memiliki tujuan yang sangat mulia. Di satu sisi, sidang munaqasyah merupakan media bagi mahasiswa untuk belajar menyampaikan pendapat dan argumentasi secara sistematis, logis dan ilmiah. Sidang munaqasyah juga merupakan pembelajaran bagi mahasiswa untuk mempertahankan pendapat dan argumentasinya secara ilmiah sekaligus mempertanggungjawaban hasil karyanya di hadapan penguji. Di sisi lain, sidang munaqasyah merupakan media bagi penguji sebagai perwakilan fakultas untuk mengetahui penguasaan metodologi penelitian, penguasaan isi dan ketrampilan mempertahankan isi skripsi dari mahasiswa. Sidang munaqasyah juga idealnya adalah menjadi media sharing para dosen dalam tim penguji tentang topik dan tema penelitian yang sedang diujikan, sehingga skripsi yang dibuat mahasiswa menjadi lebih baik lagi sekaligus memperkaya khasanah keilmuan di suatu perguruan tinggi.

Namun yang terjadi di lapangan berdasarkan pengamatan penulis justru seringkali tidaklah demikian. Ada beberapa fenomena yang terjadi, antara lain: *Pertama,*dosen penguji belum atau tidak membaca skripsi yang akan diujinya, entah karena kesibukan atau hal lainnnya, sehingga secara materil tidak mengetahui isi, kelemahan dan kelebihan skripsi. Ia sesungguhnya tidak siap menguji, tetapi ia pura-pura telah membaca skripsi dengan seksama dan berusaha memberi kesan kalau ia menguasai skripsi. Untuk menutupinya, mereka sering kali mengujikan dan mempertanyakan sesuatu yang diluar ketentuan.Ia hanya menguji hal-hal teknis, atau bahkan hal-hal yang tidak atau kurang relevan dengan penelitian.

*Kedua,* perbedaan karakter, suasana batin dan kondisi psikologis dosen penguji ikut menentukan berhasil atau tidaknya ujian munaqasyah. Skripsi yang tidak terlalu bagus dan pembahasannya tidak tajam akan mendapat nilai yang bagus karena diuji oleh dosen tertentu, dalam situasi tertentu dan lain-lain, tetapi sebaliknya skripsi yang bagus akan mendapatkan nilai yang buruk karena diuji oleh dosen yang lainnya. Fenomena lain yang sering terjadi adalah dosen penguji memaksakan pendapatnya kepada mahasiswa sesuai dengan paradigma dan perspektifnya. Ia justru tersinggung dan marah manakala mahasiswa yang diujinya berani berbeda pendapat dan mempertahankannya. Tentu sang dosen akan lebih marah lagi jika pendapatnya sampai dibantah oleh mahasiswa yang diuji. Sang dosen merasa malu kalau pendapat dan perspektifnya dianggap tidak lebih baik dari perspektif mahasiswanya. Parahnya, perbedaan perspektif dan pendapat ini kemudian mempengaruhi penilaian skripsi. Akibatnya, mahasiswa yang berani bersikap kritis dan berani mempertahankan pendapat dan perspektifnya justru mendapat nilai yang rendah karena dianggap tidak menurut dan menghormati dosen. Tetapi sebaliknya, mahasiswa yang skripsinya kurang bagus dan penelitian alakadarnya akan mendapatkan nilai yang tinggi karena selalu “mengiyakan” apa yang disampaikan dan diinginkan oleh penguji.

*Ketiga,*penentuan hasil ujian skripsi apakah mendapat nilai A, B, atau C seringkali dilakukan sebagian besar berdasarkan subjektifitas para dosen penguji. Sebagian dosen penguji bahkan memberikan nilai ujian skripsi hanya karena mempertimbangkan siapa dosen pembimbing skripsinya, seraya mengabaikan dan tidak mempertimbangkan kerja keras mahasiswa dan kualitas skripsinya.

Semua fenomena anomali ini terjadi karena perguruan tinggi dan fakultas tidak memiliki pedoman atau standar mekanisme ujian munaqasyah, baik itu menyangkut hal-hal apa saja yang diujikan maupun menyangkut standar dan mekanisme penilaiannya. Akibatnya, ujian munaqasyah diadakan hanya sebatas formalitas dan sandiwara.

Dalam perspektif Dramaturgis, pelaksanaan sidang munaqasyah dapat diibaratkan sebagai panggung sandiwara atau teater, yang aktornya terdiri dari tim dosen penguji dan mahasiswa yang diuji.[[4]](#footnote-5) Mereka semua bermain akting untuk menampilkan drama pertunjukkan yang bernama “sidang munaqasyah”. Setiap aktor atau pemain pertunjukkan harus membawakan perannya dengan baik sesuai dengan harapan penonton dan skenario pertunjukkan. Setiap orang yang terlibat dalam pertunjukkan akan senantiasa menutupi kekurangan dirinya, dan selalu menampilkan sosok diri yang ideal sesuai dengan status perannya dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, ia akan menyembunyikan motif dan fakta yang tidak sesuai dengan citra dirinya. Bagian dari sosok diri yang diidealisasikan melahirkan kecendrungan si pelaku untuk memperkuat kesan bahwa pertunjukkan yang dilakukannya serta hubungan dengan penonton memiliki sesuatu yang istimewa atau unik.

Di ruang sidang munaqasyah, para dosen penguji maupun mahasiswa yang diuji berusaha menampakkan *performance* permainan yang baik sesuai dengan perannya masing-masing. Hal ini dilakukan dengan apa yang disebut Goffman sebagai *impression management* atau pengelolaan kesan sesuai harapan yang tumbuh dari orang lain terhadap dirinya. Orang lain itu, entah sesama dosen penguji, mahasiswa yang diuji, maupun khalayak penonton sidang ujian. Adapun kesan yang diharapkan misalnya ingin dianggap cerdas, ingin dianggap serius telah membaca skripsi berulang kali, ingin dianggap memiliki ilmu yang luas, dan ingin dianggap berwibawa.

Pengelolaan kesan dilakukan baik dalam bentuk sikap, gaya bicara, pemakaian simbol tertentu dan lain-lain. Dalam bentuk sikap, misalnya dosen penguji akan menunjukkan sikap yang serius, galak, dan berwibawa untuk menunjukkan otoritas dan kekuasaannya, atau justru sebaliknya, bersikap santai, ramah dan hangat ketika berhadapan dengan dosen penguji tertentu dan mahasiswa tertentu. Dalam bentuk gaya bicara, biasanya para dosen akan memilih gaya bicara yang formal dan resmi. Pemakaian simbol tertentu jelas dilakukan oleh kedua belah pihak, baik dosen penguji maupun mahasiswa. Bagi mahasiswa misalnya, mereka diharuskan memakai baju berwarna putih dan bawahan berwarna hitam, serta kerudung berwarna putih bagi mahasiswi. Sedangkan mahasiswa harus memakai jas hitam dan peci hitam. Adapaun dosen penguji, untuk menciptakan suasana sakral dan hidmat, mereka menggunakan busana toga “kebesaran”, layaknya hakim di sidang pengadilan atau mahasiswa yang sedang diwisuda. Di beberpaa ruang sidang, ruangan pun di setting sedemikian rupa untuk memberikan kesan serius dan sakral, seperti meja sidang yang besar, kursi para penguji yang lebih besar dan tinggi dibandingkan dengan mahasiswa, ruangan yang tertutup dan lain-lain.

Ibarat ruang sidang sebagai layar atau panggung pertunjukkan, ternyata perilaku para penguji dan mahasiswa di ruang sidang berbeda jauh dengan perilaku di belakang layar.Pada saat rehat dan berkumpul di ruang dosen misalnya, para penguji dapat duduk santai, bercengkerama dengan penguji lainnya, berterus terang kalau dirinya sebetulnya tidak siap menguji, bahkan mengungkapkan hal-hal yang boleh jadi tidak semestinya diungkapkan oleh seorang dosen. Demikian juga dengan mahasiswa, di luar sidang, ia dengan spontan mengungkapkan kekecewaannya terhadap salah satu atau penguji kepada teman-teman atau keluarganya. Ia juga menyampaikan bahwa perilakunya di dalam sidang hanyalah upaya untuk menghormati para penguji dan menghindari konfrontasi agar ujian berlangsung cepat dan lancar seraya mendapatkan nilai yang tinggi.

Kondisi seperti ini tentu bukan iklim ujian akademik yang ideal untuk menghasilkan kualitas penelitian dan lulusan yang bermutu. Sesungguhnya, proses ujian munaqasyah bukan semata tanggung jawab tim penguji, tetapi menyangkut peran perguruan tinggi atau fakultas juga. Lembaga perguruan tinggi setidaknya berperan dalam menentukan tema/judul mana akan diujikan oleh siapa sesuai bidang keilmuannya. Perguruan tinggi punya andil dalam menyiapkan ruang sidang, mekanisme dan aturan sidang yang mendukung terciptanya ujian munaqasyah yang khidmat, menjunjung tinggi nilai-nilai akademik yang jujur, ilmiah, kritis dan bertanggungjawab, sehingga dapat menyempurnakan kualitas penelitian mahasiswa.

1. **Pendekatan Dramaturgis Erving Goffman**
2. Sekilas Riwayat Hidup dan Karya Erving Goffman

Erving Goffman lahir di Mannville, Alberta, Canada, pada tanggal 11 Juni 1922. Ia merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Orang tuanya Max dan Ann, Max Goffman adalah seorang pemilik toko sedangkan Ann Goffman adalah ibu rumah tangga. Mereka merupakan keluarga Yahudi dan mereka juga merupakan salah satu dari 200.000 orang Ukraina yang pindah ke Kanada antara tahun 1897 dan awal perang dunia pertama.[[5]](#footnote-6)

Ia meraih gelar Bachelor of Art (BA) tahun 194, gelar Master of Art (MA) tahun 1949 dan gelar Philosophy Doctor (Ph.D) pada tahun 1953 dan meraih gelar guru besar pada tahun 1958. Ketika ingin meraih gelar doktornya, Goffman menghabiskan waktu satu tahun di salah satu pulau kecil Shetland untuk mengumpulkan data yang terkait dengan disertasinya *“Communication Conduct in an Island Community*” dan bukunya “ *The Presentation of Self in Everyday Life”*yang terbit pada tahun 1959. Sebelumnya, pada tahun 1958, Goffman bergabung dengan Universitas California di Berkeley dan dipromosikan menjadi seorang profesor penuh pada tahun 1962. Pada tahun 1968 Ia juga mulai bergabung dengan Universitas Pensylvania di mana ia menjadi profesor Antropolgi dan Sosiologi. Pada tahun 1970-an, Goffman bertugas di *Commitee for The Study of Incarseration* yang berhasil memunculkan suatu karya yang didasarkan pada pasien sakit jiwa yaitu Essays in The Social Situation of Mental Patients and Other Inmates dan sebelum itu ia juga menjabat sebagai *“visiting scientist”* pada the National Institute of Mental Health di Bethesda MD, di mana ia memulai penelitiannya yang termuat dalam buku tersebut.[[6]](#footnote-7) Karya-karya Goffman sendiri dalam wilayah sosiologi memiliki jumlah yang banyak dan tersebar di mana-mana.

Goffman memulai proyeknya dari pengembangan karya-karya sosiolog Prancis Emile Durkheim, yang ditetapkan untuk mengungkap tatanan moral yang ada dalam masyarakat. Walaupun demikian, Erving Goffman masih dianggap sebagai sosiolog mikro karena ia lebih berkonsentrasi pada analisis rinci dari interaksi dan norma-norma yang mengatur interaksi tersebut. Oleh sebab itu, komunikasi menjadi tema sentral dalam kajian sosiologinya yang pada akhirnya ia menganalisis interaksi sosial, ritus, kesopanan, pembicaraan dan semua hal yang menjalin hubungan sehari-hari. Interaksi dianggap menjadi dasar kebudayaan, di mana di dalamnya memiliki norma, mekanisme dan regulasi. Ritual-ritual regulasi dianggap sebagai ajang untuk menugaskan adanya tatanan moral dan sosial, sehingga dalam suatu pertemuan diri sang aktor berusaha untuk memunculkan tatanan citra yang ditentukan oleh dirinya sendiri berupa wajah atau nilai sosial positif yang dituntut seseorang melalui jalur tindakan jika ditarik pada kerangka interaksionisme simbolik bagaimana memunculkan diri subjek yang positif. Pada kerangka ini, Goffman menggunakan asumsi, bahwa diri sang aktor perlu untuk menyadari peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap suatu situasi merupakan pendefinisian situasi. Definisi diri sang aktor terhadap situasi dapat dibedakan menjadi *strip* yang merupakan sebuah sekuen aktivitas dan *frame* yang merupakan pola pengaturan dasar yang digunakan untuk mendefinisikan *strip*.

Berikut adalah daftar karya Erving Goffman:

Tabel 1

Daftar Karya Erving Goffman

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO. | JENIS | JUDUL | TAHUN |
| 1. | Buku | *The Presentation of Self in Everyday Life* | 1959 |
| *Asylums: Essays on The Social Situation of Mental Patiens and Other Inmates* | 1961 |
| *Encounters: Two Studies in The Sociology of Interaction* | 1963 |
| *Behaviour in The Public Places: Notes on The Social Organization of Gtherings* | 1963 |
| *Stigma: Notes on The Management of Spoiled Identity* | 1963 |
| *Interaction Ritual: Essays on Face-to-face behaviour* | 1967 |
| *Strategic Interaction* | 1969 |
| *Relations in Public: Microstudies of The Public Order* | 1971 |
| *Frame Analysis: An Essay on The Organization of Experience* | 1974 |
| *Gender Advertisements* | 1979 |
| *Forms of Talk* | 1981 |
| 2. | Esay | *Symbols of Class Status* | 1951 |
| *On Cooling The Mark Out: Some Aspects of Adaptation to Failure* | 1952 |
| *The Service Station Dealer: The Man and His Work* | 1953 |
| *Interpersonal Persuasion* | 1956 |
| *Alienation from Interaction* | 1957 |
| *Characteristics of Total Institutions* | 1957 |
| *On Some Convergences of Sociology and Psychiatrry: A Sociologist’s View* | 1957 |
| *The Moral Career of The Mental Patient* | 1959 |
| *The Neglected Situation* | 1964 |
| *The Staff World* | 1968 |
| *The Arragement Between the Sexes* | 1977 |

Erving Goffman sering dianggap sebagai seorang interaksionisme simbolik, karena kenyataannya, Goffman memperoleh banyak ilham dari pikiran-pikiran George Herbert Mead dan Charles Horton Cooley, serta sering menelaah banyak topik yang dibahas kaum interaksionis simbolik. Di sisi lain, Goffman juga memperoleh ilham dari pemikiran Sosiolog Pramcis Emile Durkheim dan Antropolog Inggris A.R. Radeliffe-Brown. Oleh karena itu, sebagian ilmuwan sosial menganggap pandangan-pandangan Goffman sulit dimasukkan ke dalam suatu kategori, karena dalam mengembangkan teorinya, Goffman menggunakan banyak sumber dan menciptakan perspektifnya sendiri yang khas. Pandangan Goffman agaknya harus dipandang sebagai serangkaian tema dengan menggunakan berbagai teori. Ia memang seorang dramaturgis, tetapi ia juga memanfaatkan pendekatan interaksi simbolik, fenomenologis Schutzian, Formalisme Simmelian, analisis semiotik, dan bahkan fungsionalisme Dirkhemian. Karya-karyanya terutama harus dianggap sebagai hasil etnologi lapangan dengan akar antropologis yang dalam.

Untuk merumuskan teorinya, Goffman juga mendapatkan banyak gagasan dari Georg Simmel, Kenneth Burke, dan Herbert Blumer. Simmel, profesor dari Jerman, memiliki pandangan yang bertentangan dengan perspektif struktural seperti yang dianut Auguste Comte. Menurut Simmel, peristiwa sosial dan historis harus dilihat sebagai unik dan tidak dapat digeneralisasikan. Ia memandang masyarakat sebagai jaringan interaksi antara orang-orang. Jadi tekanannya pada interaksi. Dalam analisisnya mengenai kekuasaan, Simmel berpendapat bahwa orang yang berkuasa tidak dapat melaksanakan kekuasaannya tanpa keterlibatan bawahannya. Kekuasaan adalah interaksi. Bila terdapat truktur sosial seperti keluarga, hal itu harus dilihat sebagai kristalisasi interaksi antara orang-orang. Dari Simmel-lah Goffman mendapatkan ilham bagi pandangan-pandangannya mengenai perilaku manusia dalam mengkonstruksikan realitas, arti pentingnya upacara dan ritual dalam kehidupan manusia, dan kegunaan orientasi “formal” yang mengabaikan kekhususan historis dalam pencarian bagi generalisasi universal.

Goffman meninggal pada tahun 1982 setelah sempat menjabat sebagai presiden dari American Sociological Association.[[7]](#footnote-8) pertama kali memperkenalkan pendekatan dramaturgisnya dalam buku *The Presentation of Self In Everyday Life* pada tahun 1959.[[8]](#footnote-9)

1. Dramaturgi Erving Goffman dalam Kajian Ilmu Komunikasi

Salah satu pemikiran yang dimunculkan Erving Goffman adalah dramaturgi. Dramaturgi sering dianggap sebagai salah satu varian dari aliran interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik sendiri gagasan pertamanya diletakkan oleh George Herbert Mead. Akar interaksi simbolik mengasumsikan realitas sosial sebagai proses dan bukan sebagai sesuatu yang dogmatis. Artinya, masyarakat dipandang sebagai sebuah interaksi simbolik bagi individu-individu yang ada di dalamnya. Ada tiga premis yang dibangun dalam interaksionisme simbolik, yaitu: *pertama,* manusia bertindak berdasarkan makna-makna; *kedua,* makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain; dan *ketiga*, makna berkembang dan disempurnakan ketika interaksi berlangsung. Interaksi simbolik menganggap individu atau diri sebagai subjek dalam percaturan sosial, sebagai pelaku yang aktif dan proaktif. Menurut Mead, sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu. Dan hanya dengan menyerasikan diri dengan harapan-harapan orang lain itulah interaksi menjadi mungkin.[[9]](#footnote-10)

Berbeda dengan pendahulunya dalam melihat diri (*self*), Erving Goffman lebih memusatkan perhatiannya pada pelaksanaan *audiensi social* dengan diri sendiri yang disebut sebagai dramaturgi atau pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukkan drama, seperti yang ditampilkan diatas pentas. Oleh karena itu, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan diatas panggung, selalu menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian dan aksesoris lainnya yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar dia tidak keseleo-lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi.

Sebagai seorang interaksionis (meski Goffman sendiri menolak julukan itu), ia banyak dipengaruhi oleh beberapa varian pemikiran interaksionis lainnya. Berikut adalah beberapa pandangan para interaksionis simbolik yang secara diametralistik mempengaruhi Erving Goffman:

* 1. Pemikiran Charles Horton Cooley tentang *the looking-glass self* yang mendeskripsikan tentang sikap sang aktor yang lain merupakan cermin bagi diri sangaktor sendiri untuk melihat objek dalam lingkungan sosial. Teori ini bermaksud untuk menunjuk paada pengembangan konsep diri seorang individu berdasarkan pada pandangan ketika individu tersebut membayangkan mengenai citra diri mereka yang diperoleh dari orang lain. Dari kerangka penilaian diri melalui pandangan orang lain, maka diri sang aktor akan membayangkan juga perasaan diri tentang penilaian orang lain tersebut, seperti harga diri atau rasa malu.
  2. Pemikiran George Herbert Mead tentang konsep *“I”* dan *‘Me*”, diri sang aktor yang objektif dan subjektif, yang menunjukk pada ketidaksesuaian antara diri manusiawi dan diri sang aktor sebagai hasil proses sosialisasi. Artinya, “diri” muncul dalam proses interaksi karena manusia baru menyadari dirinya sendiri dalam interaksi sosial.
  3. Pemikiran Herbert Blumer mengenai diri sebagai sebuah proses, bukan benda. Diri sang aktor merupakan individu yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek yang diketahuinya melalui proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memberi tindakan dalam konteks sosial.

Dari ketiga pandangan tersbut Erving Goffman memunculkan suatu teori yang memfokuskan pada ketegangan antara *“I”* dan “ *Me”*, yang dipengaruhi oleh hambatan sosialaa. Semua diri sang aktor terlibat dalam proses manajemen kesan (*impression management*) karena mereka semua memprioritaskan memunculkan kesan yang baik pada orang lain. Dengan demikian dramaturgi merupakan suatu perspektif sosiologis yang mendeskripsikan tentang diri sang aktor yang secara aktif mencoba untuk membentuk persepsi orang lain dari mereka dengan menghadirkan diri dengan cara memunculkan penampilan atau citra diri terbaik yang akan membantu mereka mencapai tujuan tersebut. Dir sang aktor akan bertindak berbeda di depan orang yang berbeda dan dalam lingkungan yang berbeda pula untuk membentuk penampilan atau citra yang terbaik sebagaimana mereka merasakannya.

Dengan demikian dramaturgi sebenarnya merupakan suatu pendekatan yang menggunakan bahasa dan khayalan teater untuk menggambarkan fakta subjektif dan objektif dari interaksi sosial atau dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam situasi sosial, seluruh aktivitas dari partisipan tertentu (diri sang aktor) merupakan suatu penampilan (*performance*), sedangkan diri sang aktor lain (orang lain)yang terlibat dalam situasi sosial disebut sebagai pengamat atau partisipan lainnya.[[10]](#footnote-11)

Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengeskpresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia bersifat *dramatic*.[[11]](#footnote-12)

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima oleh orang lain. Goffman menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan oleh aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu, dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivita manusia digunakan untuk presentasi-diri ini, termasuk busana yang kita pakai, rumah kendaraan, cara kita bicara , cara kit abersikap dan bagaimana kita menghabiskan waktu luang.[[12]](#footnote-13)

Perpsektif dramaturgis melihat kehidupan ibarat teater, di mana manusia di manapun dan kapanpun selalu menampilkan dirinya seperti pemain drama yang setiap saat penampilannya dapat berubah-ubah bergantung pada konteksnya. Setiap manusia dihadapkan pada tuntutan untuk tidak ragu-ragu melakukan apa yang diharapkan oleh dirinya. Untuk memelihara citra diri yang stabil, orang melakukan “*pertunjukan”* (*performance*) di hadapan khalayak. Sebagai hasil dari minatnya pada “*pertunjukan”* itu, *Goffman* memusatkan perhatian pada dramaturgi atau pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung.

1. Panggung Depan dan Panggung Belakang dalam Dramaturgis Erving Goffman

Sebagaimana diungkap di atas bahwa perspketif dramaturgis memandang kehidupan ini ibarat panggung teater, yang mirip pertunjukkan di atas panggung yang menampilkan peran-peran yang dimainkan oleh para aktor.Oleh karena itu, ibarat pertunjukkan, kehidupan sosial dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region/front stage*) dan “wilayah belakang” (*back region*). *Front Stage* yaitu bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukan.Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menunginkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan peran di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat atau peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan, tempat para pemain bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih.

Goffman membagi *Front stage* menjadi dua bagian: front pribadi (*personal front*) dan *setting,* yakni situasi fisik yang harus ada ketika aktor memainkan perannya dalam pertunjukkan. Front pribadi terdiri dari alat-alat yang dapat dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam *settin,* seperti dokter memaki jas putih, profesor diharapkan membawa buku teks berbahasa asing dan lain-lain.

*Front personal* masih terbagi menjadi dua bagian, yaitu penampilan yang terdiri dari berbagai jenis barang yang mengenalkan status *social actor* dan gaya yang berarti mengenalkan peran macam apa yang dimainkan aktor dalam situasi tertentu. *Back stage* (panggung belakang) yaitu ruang dimana disitulah berjalan scenario pertunjukan oleh “tim” (masyarakat rahasia yang mengatur pementasan masing-masing aktor). *Back stage* adalah keadaan dimana di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton,sehingga setiap individu pemain dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.[[13]](#footnote-14)

Goffman mengakui bahwa panggung depan mengandung anasir bahwa panggung depan cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Sering ketika aktor melakukan perannya, peran tersebut telah ditetapkan oleh lembaga tempat ia bernaung. Meskipun berbau struktural namun daya tarik Goffman terletak pada interaksi.Ia berpendapat bahwa umumnya orang-orang menyajikan diri mereka yang didiealisasikan dalam pertunjukan mereka di panggung depan, mereka merasa bahwa mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukan. Hal ini disebabkan oleh:[[14]](#footnote-15)

* 1. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi (misalnya meminum minuman keras sebelum pertunjukan).
  2. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang dibuat saat persiapan pertunjukan, langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut (misalnya dosen penguji menyembunyikan fakta bahwa ia belum sempat membaca skripsi yang akan diujinya)
  3. Aktor mungkin merasa perlu menunjukan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya (misal dosen menghabiskan waktu hanya beberapa jam sebelum kuliah, namun mereka bertindak seolah –olah telah lama memahami materi kuliah)
  4. Aktor mungkin perlu menyembunyikan “kerja kotor” yang dilakukan untuk membuat produk akhir dari khalayak. Kerja kotor itu mungkin meliputi tugas-tugas yang secara fisik kotor, semi legal dan menghinakan.
  5. Dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain (misal menyembunyikan hinaan, pelecehan atau perundingan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung).

Aspek lain dalam dramaturgi di panggung depan adalah bahwa aktor sering berusaha menyampaikan kesan bahwa mereka punya hubungan khusus atau jarak sosial lebih dekat dengan khalayak dari pada jarak sosial yang sebenarnya. Misalnya penyanyi panggung yang turun ke bawah dan menyalami beberapa penontonnya, atau pemian sinetron yang berusaha bersikap ramah dan bersedian berpose dengan para penggemarnya dalam acara ‘jumpa penggemar”. Dalam situasi itu, sang bintang cenderung “sok akrab”. Akan tetapi sikapnya boleh jadi berbeda ketika anda bertemunya di jalan. Ia bukan hanya lupa nama penggemarnya, bahkan mungkin akan mau diajak berpose.

1. Pertunjukan Tim (*Team Perfomance*)

Fokus perhatian Goffman bukan hanya individu, tetapi kelompok atau apa yang ia sebut sebagai tim. Selain membawakan peran dan karakter secara individu, aktor-aktor sosial juga berusaha mengelola kesan orang lain terhadap kelomponya, seperti keluarga, tempat kerja, partai atau organisasi lain yang mereka wakili. Semua anggota itu oleh Goffman disebut “tim pertunjukan” (*performanc team*) yang mendramatisasikan suatu aktivitas. Kerja sama tim sering dilakukan oleh para anggota dalam menciptakan dan menjaga penampilan dalam wilayah depan.

Goffman menekankan bahwa pertunjukan yang dimainkan oleh suatu tim sangat bergantung pada kesetiaan setiap angggotanya. Setiap anggota tim memegang rahasia tersembunyi bagi khalayak yang menungkinkan kewibawaann tim tetap terjaga. Dalam kerangka yang lebih luas sebenarnya khalayak juga dapat dianggap sebagai bagian dari tim pertunjukan. Artinya agar pertunjukan sukses, khalayak juga harus berpartisipasi untuk menjaga agar pertunjukan secara keseluruhan berjalan lancar.[[15]](#footnote-16)

1. Interaksi Sebagai Ritual

Unsur penting lain yang terdapat dalam perspektif Goffman adalah pandangan bahwa interaksi mirip dengan upacara keagamaan yang sarat dengan berbagai ritual. Bagi Goffman, aspek-aspek “remeh” dalam perilaku yng sering luput dari perhatian orang merupakan bukti-bukti penting, seperti kontak mata antara orang-orang yang tidak saling mengenal di tempat umum. Bagi Goffman, perilaku orang-orang yang terlibat dalam interaksi yang sepintas tampak otomatis itu menunjukkan pola-pola tertentu yang fungsional.

1. *Ibid,* h. 119. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid,* h. 20. [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid,* h. 20-23. [↑](#footnote-ref-4)
4. Perspektif Dramaturgis pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul The Presentation of Self in The Everyday Life (1959). Perspektif dramaturgis memandang kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukkan drama yang mirip dengan pertunjukkan drama di panggung sandiwara, lengkap dengan setting panggung dan akting yang dilakukan oleh individu sebagai aktor kehidupan.. Menurut perspketif ini, manusia, ibarat pemain pertunjukkan –dalam berinterasi dengan sesamanya-di mana pun dan kapanpun sesantiasa melakukan pertunjukkan (*performance*) untuk memelihara citra diri yang stabil dan ideal. Misi utama kaum dramaturgis adalah memahami dinamika kehidupan sosial dan menganjurkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam interaksi-interaksi tersebut untuk membuka topeng para pemainnya untuk memperbaiki kinerja mereka. Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life,* New York: Doubleday Anchor, 1959, hal. 35. [↑](#footnote-ref-5)
5. Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern,* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014) h.. 248. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid,* h. 249. [↑](#footnote-ref-7)
7. Erving Goffman lahir di Mannville, alberta, canada, pada tanggal 11 Juni 1922. Ia meraih gelar Bachelor of Art (BA) tahun 194, gelar Master of Art (MA) tahun 1949 dan gelar Philosophy Doctor (Ph.D) pada tahun 1953 dan meraih gelar guru besar pada tahun 1958. Goffman meninggal pada tahun 1982 setelah sempat menjabat sebagai presiden dari American Sociological Association. Lihat:Georgge Ritzer el.al, *Teori Sosiologi Modern,* Terj, Jakarta: Prenada Media, 2004, h. 296. [↑](#footnote-ref-8)
8. Erving Goffman, *The Presentation,* hal. 35. [↑](#footnote-ref-9)
9. Dedy Mulyana,*Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 37. [↑](#footnote-ref-10)
10. Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme,* h. 255-256. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*, h. 89. [↑](#footnote-ref-12)
12. Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, h. 112. [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid,* h. 114-115. [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid,* h. 116. [↑](#footnote-ref-15)
15. Muatain, “Teori Diri, Sebuah Tafsir Makna Simbolik, Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman”, *Jurnal Komunika,* Volume 4 No 2, Juli-Desember 2010. [↑](#footnote-ref-16)